



NASIB AGAMA, PENDIDIKAN,
DAN HUBUNGAN SOSIAL DALAM

METaverse

Robby I Gusti Chandra,
Ahmad Nurcholish, dkk.

**Nasib Agama, Pendidikan, dan
Hubungan Sosial dalam Metaverse**

Nasib Agama, Pendidikan, dan Hubungan Sosial dalam Metaverse

Oleh:

Robby I Gusti Chandra,
Ahmad Nurcholish, dkk.

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Nasib Agama, Pendidikan, dan Hubungan Sosial dalam Metaverse

Penulis: Robby Igusti Chandra, Ahmad Nurcholish, Elita Jessamine Chandra, Hartono Hotomo, Gunadi, Untung Suhardi, Andri Hernandi, Noh Ibrahim Boiliu, dan Darwin Darmawan.

Copyright ©2023 Ahmad Nurcholish dan Robby I Gusti Chandra.
Hak Cipta Indonesia dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia-Jakarta Anggota IKAPI, Jakarta

ISBN: 978-623-00-0512-03

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PENGANTAR vii

Merespons dengan Bijak

Pdt. Dr. Albertus Patty

PENDAHULUAN xi

Bab 1

Perubahan Teknologi, Komunikasi, dan Hubungannya bagi Kehidupan Spiritual 1

Robby Ig Chandra

Bab 2

Ketika Sang Ciptaan Berusaha Mencipta Semesta Baru: Menenal Dampak Metaverse 49

Elita Jessamine Chandra

Bab 3

Umat Islam di Tengah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi 73

Ahmad Nurcholish

Bab 4

Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Pola Asuh dan Strategi Pendidikan 133

Js. Hartono Hotomo, S.Pt., Ma.Ag Ws. Gunadi, S.Pd., M.Ag.

Bab 5

Dialektika Komunikasi Penyuluh Agama dalam Ruang Publik: Respons Agama Hindu 154

Untung Suhardi

Bab 6

Respons Masyarakat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Teknologi dan Budaya Digital 188

Andri Hernandi

Bab 7

Meluhurkan Kemanusiaan dalam Ekosistem Digital 205

Noh Ibrahim Boiliu

Bab 8

ChatGPT dan Pendidikan di Indonesia 228

Robby Igusti Chandra

EPILOG

Refleksi atas Algoritma sebagai Inti Teknologi Digital 234

Darwin Darmawan

KEPUSTAKAAN 271



Meluhurkan Kemanusiaan dalam Ekosistem Digital

Oleh Noh Ibrahim Boiliu

Pada tanggal 16–17 Januari 2018, Departemen Penelitian dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Sumatera Utara (USU Medan) mengadakan pertemuan sebagai upaya untuk menghadapi tantangan global yang disebut revolusi industri 4.0. Pertemuan tersebut dapat ditafsirkan sebagai respons dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Setelah pertemuan di Medan, antara tanggal 22–24 Januari 2018 Indonesia berpartisipasi dalam *The Education World Forum 2018 Global Summit* untuk Menteri Pendidikan di London. Sejak itu, Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi telah aktif menyuarakan tantangan pendidikan global dan revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 sering dipandang orang sebagai era digital, internet, robotika, dan teknologi pencetakan 3D dengan budayanya yang khas. Inilah ekosistem yang baru. Berbagai hal menuntut respons-respons baru. Dampak

dari revolusi industri 4.0 tersebut, dan budaya baru yang dihasilkannya, juga berimbas pada dunia pendidikan. Guru dan dosen harus mengubah metode pembelajaran dalam rangka mempertajam dan mengembangkan pola pikir serta kemampuan siswa. Dengan munculnya revolusi industri 4.0, guru/dosen harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan keterampilan inovatif serta komunikasi dan kolaborasi. Hanya dengan memiliki kemampuan ini, siswa diharapkan dapat berhasil di era baru ini.

Revolusi industri 4.0 membawa angin segar untuk semua orang karena banyak kegiatan, pekerjaan atau tugas dapat dengan mudah dilakukan. Di sisi lain, terdapat pula berbagai tantangan. Namun, tantangan terbesar adalah bukan dalam penguasaan dan penggunaan teknologi tingkat tinggi di berbagai bidang hidup, termasuk pendidikan. Tantangannya adalah terkait “diri manusia” itu sendiri. Hal ini patut direnungkan. Pertanyaan yang harus dijawab adalah apakah era baru dengan teknologi digital yang mendasarinya membuat manusia lebih dapat mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan atau sebaliknya, nilai-nilai tersebut terkikis dan terkubur.

Pertanyaan berikutnya adalah apa tujuan utama pendidikan di Indonesia? Peraturan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dalam Bab II Pasal 3-nya bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan pernyataan tersebut, peran pendidikan agama sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus sejalan dengan pendidikan non-keagamaan.

Pendidikan adalah upaya moral untuk membentuk pembangunan manusia. Nilai moral dipertaruhkan pada tingkat sistem pendidikan, sekolah, dan guru. Dengan kata lain, pendidikan harus bersifat humanistik.¹⁶⁵ Menurut Veugelers, “pendidikan dari perspektif humanistik berfokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Keprihatinan bagi kemanusiaan ini mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Komponen sosial ini dapat berkisar dari empati untuk solidaritas, dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghormati keragaman dan demokrasi adalah cara hidup humanistik.”¹⁶⁶

Dengan demikian, pertanyaan yang diungkapkan di atas terkait dengan perubahan yang terjadi adalah apakah Revolusi 4.0 memberikan tempat yang sentral bagi keprihatinan kemanusiaan atau malah mengerdilkannya secara tidak sengaja. Pertanyaan ini juga terkait dengan pendidikan, yaitu apakah

pendidikan di era digital atau revolusi 4.0 akan memberi ruang yang cukup bagi keprihatinan yang berpusat pada kemanusiaan, atau sebaliknya. Untuk membahas hal tersebut, tulisan ini akan mengkaji beberapa elemen dasar dalam proses pendidikan.

Guru sebagai Pembelajar

Guru adalah seorang penafsir di antara para penafsir. Peran mengajar memberi kesempatan untuk memandu kelompok. Lingkungan belajar dapat didesain sehingga kelompok dikendalikan dengan baik oleh guru atau dibebaskan untuk mengeksplorasi makna alternatif bersama-sama.¹⁶⁷

Mengapa kita mengajar? Pertama, kita mengajar untuk belajar dan membagikan apa yang dipelajari.¹⁶⁸ Pengajaran memberikan kesempatan untuk memindai interpretasi. Manusia selalu dalam proses, dan perlu menemukan makna di tengah-tengah kejadian dari kehidupan kita. Dalam mengajar, kita juga membagikan apa yang kita pelajari. Ketika kita menyadari akan pengalaman kita maka kita mau untuk menunjukkan atau membagikan makna tersebut.

Kedua, sebagai manusia kita butuh untuk berelasi. Hubungan yang dibangun dalam mengajar adalah energi.¹⁶⁹ Mengajar adalah “mengirimkan” atau membagikan energi. Kenyamanan seorang murid dapat bertumbuh ketika gurunya membagikan energi melalui mengajar. Hal ini dikenal dengan istilah mengajar dengan hati.



Ketiga, kita mengajar karena memiliki pengalaman akan kabar baiknya Tuhan.¹⁷⁰ Ketika kita berjumpa dengan yang “kudus”, kita merasa telah mendapatkan yang sempurna. Tuhan menunggu untuk menjadi mitra dan memanggil kita kepada transformasi atau perubahan. Perubahan adalah suatu prose pengumpulan yang panjang sebab kita harus mematikan atau mati terhadap makna yang lama untuk menemukan kehidupan yang baru. Yang terakhir adalah untuk mengajar kita harus mencari kebenaran, keutuhan dan keadilan.

Mengajar adalah menciptakan ruang ketaatan kepada kebenaran dan kepada praktik. Kita mengajar dan memang kebenaran haruslah yang kita ajarkan lebih dari semuanya, sebab kebenaran adalah kabar baik yang harus dibagikan. Selain itu, pengajar harus menciptakan konteks untuk belajar. Konteks untuk belajar adalah titik point atau titik berangkat, membawa secara bersama-sama makna yang lalu, pengalaman dan makna-makna komunitas, pengalaman sekarang, dan visi untuk masa depan.

Guru sebagai pembelajar merupakan suatu peran utama yang harus dijalani oleh guru. Memang guru mengajar, tetapi hal ini tidak cukup bila ia tidak mengajarkan atau membagikan apa yang dipelajari serta meneladankan apa yang dilakukan. Dalam Ulangan 5:1 (KJV), Musa berpesan kepada bangsa Israel, “*Hear, O Israel, the statutes and judgments which I speak in your ears this day, that ye may learn them, and keep, and do them.*” Ia meminta bangsa Israel untuk mempelajari

dan melakukan hukum Taurat. Ezra, sebagai ahli Taurat pada zamannya, juga berketetapan hati untuk menyelidiki, melakukan dan mengajarkan Taurat (Ezra 7:10).

Baik Musa maupun Ezra memiliki kesamaan pola dalam mengajarkan Taurat. Kesamaannya terlihat pada langkah yang mereka tempuh dalam menemukan kebenaran. Mereka telah memusatkan pikiran untuk menyelidiki Taurat Tuhan, mencari dan menemukan arti atau makna sebenarnya. Langkah-langkahnya adalah menyelidiki (*search*), melakukan (*doing*), dan mengajarkan (*teaching*). Baik Musa maupun Ezra meletakkan penyelidikan Taurat sebagai landasan dalam pencarian kebenaran. Penyelidikan dapat menghantarkan seseorang menemukan arti dan makna Taurat. Langkah selanjutnya adalah melakukan atau menerapkannya. Dengan melakukan atau menerapkan Hukum Taurat maka seseorang yang kelak mengajarkan Taurat akan hidup dalam tindakan nyata, dan hal ini akan berbicara lebih kuat dibandingkan penyampaian dengan kata-kata saja.

Langkah terakhir adalah mengajar, di mana guru sebagai pengajar dapat mengajarkan apa yang diselidiki dan dilakukannya. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Harro Van Brummelen dalam bukunya yang berjudul *Walking with God in the Classroom*, yaitu "Alkitab sebagai Firman Tuhan yang diwahyukan dapat menjadi kerangka kerja untuk mengajar dan belajar".¹⁷¹

Saymour dkk mengatakan bahwa kita mengajar karena kita memiliki pengalaman akan kabar baiknya Tuhan. Ketika kita berjumpa dengan yang “kudus”, kita merasa telah mendapatkan yang sempurna. “Mengajar dan belajar harus mengambil tempat dalam ketaatan dalam Tuhan. Percaya di dalam Tuhan dengan segenap hati dan tidak dalam apa yang kita pahami...tekanannya juga adalah pada takut akan Tuhan, sebab takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.”¹⁷² Kemudian, bahwa “tujuan utama pengajaran Kristen dan belajar adalah mencari hukum Tuhan dan melakukannya dalam respons ketaatan kepada Tuhan.”¹⁷³

Sebagai pembelajar, guru-pengajar bukan hanya belajar menyelidiki “apa yang akan diajarkan” melainkan juga belajar “mengajarkan apa yang dilakukan”. Yang kedua ini, guru harus,

*be committed personally to Jesus Christ. Being new creatures in Christ changes our perspective and our purpose... must to serve God and our students in and through our teaching. We see our authority as servant authority. We seek His guidance for our guiding. Our personal commitment to Jesus Christ is the basis for teaching our students to walk in God's ways and delight in His faithfulness.*¹⁷⁴

Apa yang dikatakan oleh Brummelen telah dikatakan oleh Musa kepada bangsa Israel. Jati diri Israel adalah pada merealisasikan Taurat. Dalam kitab Yosua 1:8, Yosua mengingatkan, “janganlah engkau lupa memperkatakan kitab

Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung.”

Selain mempersiapkan materi, guru harus mempersiapkan hal-hal teknis. Berkaitan dengan *Planning for Learning*, Bremmelen menyatakan bahwa “guru harus mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan konteks tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk topik atau unit tertentu. Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran dapat dibatasi dengan isi, kemampuan, nilai-nilai, disposisi, dan kreativitas yang dimiliki, yang hendak dipelajari oleh para siswa”.¹⁷⁵

Brummeler juga mengatakan bahwa guru adalah se-orang perencana kurikulum.¹⁷⁶ Kurikulum itu dinamis, dapat diubah dan direncanakan sesuai dengan aktivitas belajar, pandangan hidup yang dimiliki (*world view*), ekspektasi atau harapan masyarakat dan pemerintah. Meskipun demikian, unsur-unsur di atas hanya memberikan gambaran untuk membuat perencanaan program pembelajaran. Guru dapat menggunakan kerangka kerja yang dibuat untuk mengelola, merencanakan dan mengimplementasikan yang (Anda) diinstruksikan. Mungkin kita tidak setuju dengan pandang yang digunakan (*worldview*), pendekatan yang ditawarkan, konten atau isi yang ditekankan. Kita dapat menginterpretasikan sesuai kebutuhan, memperbaiki (revisi), dan mengadaptasikan atau menyesuaikan arahan dan program-program yang dipubli-

kasikan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan murid. Ini berarti kita tidak perlu menjadi kaku dengan setiap aturan tetapi dapat menyesuaikan sejauh tidak bertentangan secara prinsip dan filosofis.

Sebagai guru, kita harus bertanggung jawab dengan perencanaan yang telah dibuat dan kurikulum. Di atas semua-nya, kita berserah kepada Kristus dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang diajarkan.

Dalam mempersiapkan diri untuk tugas mengajar, guru harus tahu tentang hal-hal berikut ini.

- Belajar-apa (*learning-what*): menekankan segi intelektualitas, konten kognitif atau pengetahuan kognitif.
- Belajar-bagaimana (*learning-how*): menekankan aneka keterampilan dan kemampuan teknis.
- Belajar-mengapa (*learning-why*): menekankan keyakinan dan nilai-nilai.
- Belajar-dengan (*learning-with*): menekankan hubungan-hubungan antarpribadi, kebersamaan, empati.

Berbedakah persiapan mengajar pendidikan agama di sekolah dan gereja di masa kini dengan budaya dan teknologi yang baru? Secara umum, tidak ada perbedaan signifikan berkaitan dengan mengajar di sekolah dan gereja. Apa yang disampaikan di sekolah adalah tentang iman Kristen, bagaimana anak-anak mengenal lebih jauh tentang Allah dan membawa Allah dalam keseharian. Di gereja pun sama, yakni

mengajar setiap orang untuk tetap mengikatkan diri dengan Kristus dan membawa Kristus dalam keseharian. James Smart menyatakan, bahwa “tujuan utama kita dalam mengajar di gereja adalah agar hidup sama seperti Yesus dan para rasul. Kita mengajarkan tentang Allah dan bagaimana Allah bekerja dalam hati yang menjadikan setiap orang murid-Nya yang berkomitmen terhadap Injil”.¹⁷⁷ Hal ini merupakan tanggung jawab baik dari para pemimpin gereja dan guru pendidikan agama di sekolah. Mereka berperan sebagai *technician, facilitator, storyteller, craftperson, steward, priest, shepherd*.¹⁷⁸

Makna dan Relasi Eksistensial dalam Pendidikan

Pendapat Sartre tentang kesadaran membawa pengaruh pada pandangannya tentang relasi-relasi antarmanusia. Setiap kesadaran ingin mempertahankan subjektivitasnya sendiri sehingga menjadikan atau memperlakukan orang lain sebagai objek. Ternyata, orang lain pun berbuat yang sama, berusaha menjadikan mitra berelasi sebagai objek. Dalam setiap perjumpaan antara kesadaran-kesadaran terjadilah dialektika subjek-objek. Kalau situasinya demikian, menurut Sartre, setiap relasi antarmanusia pada dasarnya berada dalam situasi “konflik” terus-menerus. Sartre menganggap konflik merupakan “inti” setiap relasi intersubjektif. Setiap orang mempunyai tendensi untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai “pusat” atau “subjek” dengan jalan memperlakukan orang lain sebagai “objek”. Tidak heran kalau sebagai “subjek,” seseorang akan selalu memperdaya orang lain un-

ruk menjadikannya sebagai “objek” sedangkan dirinya sendiri sebagai subjek. Akibatnya, terjadilah dikotomi subjek-objek yang berlangsung terus-menerus.

Dikotomi ini melahirkan dua kemungkinan. Pertama, seseorang merelakan diri menjadi “objek” bagi orang lain yang menjadi subjek. Misalnya dalam cinta dan masokisme, seseorang membiarkan diri dijadikan objek. Dalam cinta si “aku” menjadi “subjek” sekaligus menjadi “objek.” Ketika melihat lawan jenis si “aku” tertarik (dalam rasa). Si aku sedang berhadapan dengan si dia sebagai objek namun bukan objek permanen sebab ia subjek yang mengobjek. Bukti bahwa si dia subjek yang mengobjek adalah “bila ia” tertarik padaku dan merespons, si dia menjadi subjek dan si aku menjadi objek (bukan permanen). Si aku dan dia merasakan “dunia cinta.” Muncul “kami” yang “terikat” dalam rasa cinta. Inilah relasi yang timbal balik. Si aku tidak boleh memandang si dia hanya sebagai objek (murni) sebab jika tidak si “aku akan dapat mengeksplotasinya” melalui “hubungan cinta.”

Filsuf eksistensial Gabriel Merce¹⁷⁹ memahami hal ini dengan baik. Pemikirannya kemudian dipertegas oleh Adelbert Snidjers dalam bukunya *Antropologi Meta-fisik: Manusia Makhluk Paradoksial*. Mungkin muncul pertanyaan mengapa manusia disebut makhluk paradoksial? Manusia adalah makhluk dengan aspek material yang juga spiritual, otonom tetapi juga tergantung. Pemikiran ini merupakan suatu “Sang Paradoksial Abadi”, “Ia Allah juga manusia.”

Paradoks? Ya, manusia itu otonom namun tergantung, bebas tetapi terikat. Sebagai makhluk yang otonom, manusia dapat hidup tanpa sesamanya tetapi tidak memungkirkan kenyataan bahwa ia juga membutuhkan sesamanya. Betulkah keotonomian mengurangi relasi kepada sesama? Tidak. Sekalipun manusia itu otonom, ia tetap membutuhkan sesama. Di masa industri 4.0, hal ini juga berlaku. Komunikasi melalui media digital dapat memberikan banyak otonomi yang luas bagi manusia, tetapi juga relasi yang tidak berhenti.

Jenis relasi manakah yang meniadakan diri sesama sebagai pribadi yang utuh, unik dan otonom serta jenis relasi mana yang mengembangkan diri sesama sebagai pribadi yang utuh dan menarik? Dalam pembahasannya tentang Buber, dan secara khusus pada bagian tiga, *Dialog*, Friedman¹⁸⁰ memulai dengan judul “Seluruh realitas kehidupan adalah perjumpaan”.¹⁸¹ Perjumpaan ini sebagai perjumpaan antara “aku, atau *I*, dan alam, atau *It*”. Seluruh realitas semesta dihadirkan Tuhan sebagai realitas yang dihadapkan pada manusia. Namun, manusia tidak hanya dihadapkan pada semesta sebagai realitas, melainkan mendapati dirinya berada di tengah realitas ekosistem semesta sebagai bagian darinya. Manusia tidak dapat menarik diri dari ekosistem ini, termasuk berada di realitas ekosistem digital. Di sini, manusia menyadari darinya sebagai bagian yang berkelindan dengan ekosistemnya, sebab manusia dimandati untuk memelihara dunia di mana ia berada, atau ekosistemnya. Artinya, manusia tidak dapat menghancurkan dan mengeksploitasi

ekosistemnya dan kemudian berpindah ke tempat lain. Dalam perjumpaan ini di ekosistem digital pun, manusia tidak hanya dihadapkan pada realitas *It*, tetapi juga dihadapkan dengan *Thou*—Engkau. *Thou* tidak hanya dipahami sebagai Tuhan, tetapi juga sesama manusia. Perjumpaan *I-It* dan *I-Thou* tidak nihil makna, melainkan sarat makna.

Bagian ketiga diakhiri dengan “Dialog Kehidupan.”¹⁸² Tentang dialog kehidupan, Buber menyampaikan antropologinya: “manusia dengan manusia” sebagai eksistensi kemanusiaan, dan menyebutnya sebagai yang “dialogis”. Dialog kehidupan dikarakterisasikan sebagai “esensi manusia atau *Wesensmensch*”.¹⁸³ Esensi ini menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia akan selalu berada dalam “perjumpaan” dan tidak ada perjumpaan tanpa dialog yang dialogis, sebab ini adalah gambarannya—“*image* atau *Bildmensch*”.¹⁸⁴

Cobalah memikirkan pandangan Buber dalam konteks era digital. Apakah dalam setiap perjumpaan selalu dialogis, atau kita masing-masing sibuk dengan *gawati*-nya? Bagaimana dengan perjumpaan dalam konteks pendidikan, antara guru dengan siswanya?

Berikut ini adalah pemikiran Martin Buber mengenai model relasi intersubjektif (hubungan antar manusia karena manusia sebagai subjek).¹⁸⁵

Relasi “Aku-Itu”. Relasi “Aku-Itu” memperlakukan sesama hanya sebagai objek (kebendaan). Sesamaku kuperlukan sebatas benda saja. Aku menggunakannya sejauh aku

membutuhkannya. Bila aku tidak butuh maka aku tidak menggunakannya. Aku hanya menggunakannya sewaktu-waktu kubutuhkan. Aku tidak menghiraukan sesamaku sebagai yang otonom. Sesamaku menjadi sahabatku karena uangnya banyak, kedudukannya tinggi, atau karena kecantikannya. Kalau uangnya habis atau kecantikannya sirna maka orang itu tidak berguna lagi bagiku.

Jenis relasi ini juga muncul dalam “kebencian”. Sesamaku menjadi ancaman bagiku (*homo homini lupus*), bagaimana aku menghindarinya atau menyingkirkannya? Model sikap dan relasi ini sangat dipengaruhi oleh *egosentrisme*. Aku merasa yang benar dan ia salah; aku tidak ingin mencari jalan tengah, sebab hal itu jalan abu-abu. Aku tidak jujur, kalau aku butuh dirinya; aku menutup diri dengan berbagai tameng yang kubangun. Sadarlah. Orang yang tidak jujur dengan perasaannya teralienasi dari dirinya sendiri. Ia memungguni dirinya sendiri, mengegoisi diri sendiri. Bayangkan saja, untuk dirinya sendiri saja, ia tidak jujur soal rasa. Semua akan tampak bertentangan antara bahasa verbal dan bahasa tubuh. Mengapa? Egosentrisme.

Apabila seorang guru berelasi dengan kerangka Aku-Itu, yang terjadi adalah ia menjadi pusat proses belajar. Para murid hanya menjadi objek yang dibentuk sesuai keinginan dan idealisme sang guru. Keunikan dan kapasitas tiap murid tidak menjadi pertimbangan utama. Demikian juga dengan gaya belajar dan corak kepribadian beragam yang dipaksa masuk

ke dalam cetakan proses yang sama. Dengan gaya pendidikan seperti ini, sering kali orang-orang yang dianggap lulusan terbaik adalah mereka yang paling pandai mengabaikan perasaan, keunikan dan keluhuran nilai masing-masing demi mendapatkan perhatian, dukungan, dan favoritisme dari guru serta lulus dengan pujian sistem yang seperti itu. Kelak, ketika menjadi seorang yang memiliki kekuasaan, ia menuntut orang lain untuk patuh dan dapat ditata sesuai keinginannya.

Relasi "Aku-Dia". Dalam relasi "Aku-Dia", sesamaku tidak dijadikan objek melainkan subjek. Namun, aku netral dan acuh tak acuh terhadapnya. Aku tidak peduli dengan kebahagiaan dan kegagalan sesamaku. Aku sibuk dengan urusanku. Aku tidak punya waktu untuk sesamaku. Aku tidak mencintai tetapi juga tidak membenci. Dalam model sikap dan relasi ini, cinta akan menjadi suam-suam kuku. Dalam relasi ini pun *egocentrisme* muncul. Mungkin dalam statemen "nikmatilah kebahagiaan dan kegagalanmu; urusan urusanku" dan "aku mengurus kebahagiaan dan kegagalanku; aku mengurus urusanku." Artinya, aku tidak ada waktu untuk memikirkan dirimu. Semua waktu adalah untuk memikirkan diriku. Dalam proses pendidikan, hal ini sulit dipersalahkan bila seorang guru melaksanakan relasi seperti ini karena ia mendapatkan tekanan dari kurikulum, proses penilaian, laporan-laporan, dan tuntutan lainnya yang kian memberat. Apalagi, imbalan yang sebagian besar guru terima tidak mencukupi kebutuhan keluarga serta perkembangan diri. Jadi, ia hanya mengajarkan apa yang sudah lama dikuasainya,

bahkan sudah basi. Bila murid memiliki keunikan, kelemahan atau kesulitan dalam proses belajar, ia tidak bisa ambil pusing karena ada pihak orangtua dan guru les yang mungkin ikut ambil bagian. Lagi pula, ia sudah berbeban berat dalam menjalankan kehidupannya sendiri.

Relasi "Aku-Engkau". Relasi "Aku-Engkau" menunjukkan bagaimana keinginan manusia untuk ber-*socia* dan ber-*socius*. Manusia merindukan suatu kesatuan dan kebersamaan yang semakin luas dan semakin mendalam. Sikap pragmatis dalam relasi "Aku-Itu" tidak memadai karena sesamaku diperlakukan sebagai benda. Dalam sikap relasi "Aku-Dia" sikap benci dan sikap acuh tak acuh tak memadai karena menyamakan dan membutuhkan manusia (sesama) sebatas fungsinya.

Panggilan yang paradoksial ditemukan dalam relasi "Aku-Engkau" yang bermuara pada cinta sejati. Dalam cinta, dua orang bersatu. Mereka tetap dua dalam keunikan dan kekhasan masing-masing. Dalam cinta, kudengar dan kuhayati seruan untuk menciptakan suatu iklim yang di dalamnya semua orang menjadi *diri* atau *diwangkan*. Dalam kebersamaan penuh cinta, "aku" menjadi "aku" dan "engkau" menjadi "engkau." Tanpa aku perlu menelan engkau dalam "ke-subjekku".

Menurut Snijders, *cinta bukanlah suatu aktivitas yang pasif dingin/suam-suam belaka*. Dalam cinta aku keluar dari diriku sendiri (*existentia*) dan terarah kepada sesama.¹⁸⁶ Diri sesamaku aku hayati sebagai diri yang bernilai dan berharga

karena dirinya sendiri. Motivasi relasiku bukan karena sifat dan fungsi tertentu yang kamu miliki, aku mencintaimu karena engkau adalah engkau (*I love you because you are you*) bukan karena kamu cantik, pandai dan punya kedudukan. Cinta membuatku merasa bertanggung jawab. Gabriel Marcel menulis bahwa cinta mengatakan "*Engkau tidak boleh mati*". Cinta itu bukan pasif namun kreatif di dalam hubungan "Aku- Engkau": "*in my existence, I make the other be and the other makes me be.*"

Relasi semacam inilah yang diharapkan muncul dalam proses pembelajaran. Sang guru menikmati pekerjaannya dan ia merasa berhasil bila melihat murid-muridnya berhasil. Berhasil bukanlah sekadar memiliki jabatan, kuasa, dan penghasilan di masa depan, namun mereka menjadi orang-orang yang mengenal dirinya dengan utuh, merasa menyadari dan hidup senantiasa bersyukur karena mereka yakini dirinya berharga bagi Tuhan. Mereka juga mampu membangun relasi "Aku-Engkau" yang membuahkan banyak keindahan.

Meluhurkan Kemanusiaan dalam Ekosistem Digital

Kemajuan teknologi dan informasi tidak terhindarkan, di mana semua bentuk komunikasi dan relasi dalam berbagai bidang berlangsung secara digital. Bidang pendidikan dan agama adalah dua di antara bidang-bidang yang pelaksanaan kegiatannya juga berbasis digital. Situasi ini kemudian mem-

bangun sebuah ekosistem baru yang dinamakan ekosistem digital.

Ekosistem digital adalah sekelompok sumber daya teknologi informasi yang saling berhubungan dan dapat berfungsi sebagai satu kesatuan. Ekosistem digital tidak hanya menghadirkan alat komunikasi dan informasi yang serba digital, tetapi juga mengubah dan membentuk pola komunikasi serta relasi baru antarmanusia yang terus berkembang. “Perubahan pola komunikasi ini dapat dilihat dalam konteks kehidupan sosial, lingkungan kerja, keluarga, dan juga agama.”¹⁸⁷ Perubahan pola komunikasi ini membentuk budaya yang baru atau terjadi perubahan budaya komunikasi dan relasi dalam berbagai “konteks sosial.”¹⁸⁸ Kini, perubahan karena kemajuan teknologi dan informasi yang telah membentuk ekosistem baru, tidak terjadi secara perlahan-lahan melainkan berlangsung dengan begitu cepat. Hal ini tidak mengejutkan karena telah diungkapkan oleh Heidegger melalui karyanya yang berjudul “Pertanyaan tentang Teknologi,”¹⁸⁹ yang menyatakan bahwa teknologi akan menghadirkan model komunikasi dan relasi yang bebas.

Ekosistem digital mengusung kata kunci konektivitas secara digital dan itu berarti manusia juga terkoneksi, berkomunikasi, dan berelasi secara digital. Konektivitas digital membawa manusia ke dalam ekosistem digital. Coba sejenak merenung tentang situasi Taman Eden dalam Kitab Kejadian. Komunikasi dan relasi Taman Eden berlangsung secara riil,

berjumpa muka dengan muka, tidak dalam suatu ruang maya dan animatif. Di sini hendak dilukiskan dan diungkapkan tentang hakikat kehadiran manusia dalam dunia, yang kini sedang berada dalam ekosistem digital.

Dunia sedang berada dalam perubahan dan salah satu perubahan yang dialami saat ini adalah komunikasi dalam berelasi dengan kebiasaan baru. Memang ada kebebasan berelasi seperti yang diungkapkan Heidegger, hanya saja ada juga kerisauan dalam konteks kebebasan itu. Kerisauan itu terkait manusia: apakah dalam ekosistem digital ini manusia masih meluhurkan kemanusiaan. Maksud meluhurkan kemanusiaan adalah menempatkan manusia sebagai subjek atau tidak “meminggirkan manusia.”¹⁹⁰ Manusia itu makhluk berpikir, moralis, etis, religius, rasional, dan sebagainya. Intinya, manusia adalah makhluk multidimensional. Istilah operasional dari peminggiran manusia sebagai subjek adalah “mengabaikan (atau menghina. Hal ini terkait arti istilah *snub*) orang di sekitar kita karena kesibukan atau keasyikan dengan alat-alat teknologi.”¹⁹¹ Realitas ini merupakan “krisis atensi yang dihadapi dewasa ini.”¹⁹²

Ada beberapa kemungkinan yang terbuka oleh komunikasi yang meluas, informasi yang dapat diakses dengan mudah, adanya ruang ekspresi serta interaksi yang setara, dan sebagainya. Mereka belajar mengenali kepelbagaian dan menghargainya. Bahkan mereka menyadari banyak hal luhur pada manusia, bangsa, dan agama lain. Pendidikan membuat

manusia menyadari dan belajar menghargai semuanya. Pendidikan menjadi proses meluhurkan manusia. Namun ada juga kemungkinan manusia menjadi konsumen dalam segala hal melalui dunia baru ini. Mereka menjadi konsumen proses belajar, cinta, bahkan dalam proses beragama. Mereka pun akan bertransaksi dengan sang Pencipta dan bukan berelasi secara tulus dan menikmati kehadiran-Nya.

Ekosistem digital menghadirkan konektivitas tanpa batas, atau membuka ruang relasi yang begitu bebas, hingga hampir-hampir tidak ada lagi yang privat dari manusia. Kita tidak mungkin mundur, meminggirkan atau menolak teknologi. Kita harus bernavigasi dalam ekosistem digital secara bijak. "Relasi kita dengan teknologi akan bebas jika ada keterbukaan eksistensi kita sebagai manusia dalam memahami esensi teknologi."¹⁹³ Esensi teknologi adalah alat, sehingga kita harus menempatkan teknologi dalam konteks alat. "Menempatkan teknologi sebagai alat maka kita berada dalam relasi yang bebas dan memahami teknologi dengan benar. Jika tidak, kita tidak berada dalam relasi yang benar dan bebas," ungkap Heidegger.¹⁹⁴

Berada dalam ekosistem digital, kita harus memiliki tanggung jawab. Dalam konteks etika "subjektivitas Levinas",¹⁹⁵ subjektivitas dibuka oleh sikap altruistik, di mana kita memiliki tanggung jawab dan (saya) juga bertanggung jawab terhadap yang lain. Tidak mengorbankan "sesama" sebagai "saya yang lain."

Tanggung jawab etis dalam konteks ekosistem digital ini membuat saya bertanggung jawab untuk tidak menyebarkan kebohongan—hoaks yang merugikan dan mencelakakan yang lain atau tidak mengunggah hal-hal yang menimbulkan prasangka terhadap orang lain. Dalam konteks ini, nilai kebenaran sangat murah. Orang tidak lagi menghargai kebenaran. Hoaks dianggap lumrah dan dilakukan secara masif dengan tujuan-tujuan tertentu. Apabila “orang-orang beragama di era digital ini ingin semakin berperan positif di ruang publik, mereka perlu memiliki komitmen bersama untuk melakukan pendidikan nilai sejak dini dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat”¹⁹⁶ dengan memanfaatkan teknologi.

Manusia adalah makhluk rasional. Dalam ekosistem digital, manusia dapat menggunakan unsur rasionalitas yang melekat dalam dirinya sebagai pemberian dan anugerah Allah untuk berpikir kritis. Sikap kritis membantu manusia untuk hadir secara bermartabat karena kodratnya adalah makhluk rasional sehingga ia akan meluhurkan diri dan sesamanya di tengah ekosistem digital.

Mengapa manusia harus menggunakan akalanya? Karena unsur ini membedakannya dengan binatang yang lain (yang lain karena kata Aristoteles, *homo est animal rationale*) sehingga dapat mengontrol diri, “jarinya” untuk hal-hal yang positif dalam konteks dunia digital. “Pikiran rasional yang menjadikan manusia sebagai manusia,”¹⁹⁷ yakni meluhurkan dirinya atau meluhurkan kemanusiaannya.

Kesimpulan

Teknologi sangat penting karena dapat membantu manusia dalam pekerjaan. Namun, catatan kritis Postman harus menjadi perenungan. Hal mendasar yang harus diperhatikan dan menjadi acuan adalah teknologi harus digunakan dalam perspektif yang benar sehingga tidak menjadi faktor yang mendegradasi iman, nilai, moral, pikiran positif, dan sebagainya.

Kita telah berada dalam ekosistem digital. Karena itu kita harus bernavigasi dalam ekosistem digital secara bijak dan memahami hakikat teknologi dengan bebas sehingga kita berada dalam relasi yang bebas. Kita harus mengedepankan sikap bertanggung jawab terhadap sesama, yakni sadar tentang kodrat sebagai manusia dan berusaha meluhurkannya melalui tanggung jawab etis. Manusia juga harus berpikir kritis sebagai realisasi dari kodrat dan meluhurkannya.

Peluhuran kemanusiaan manusia dalam ekosistem digital membuat tanggung jawab etis harus dikumandangkan, sebab pendidikan dari perspektif humanis adalah pendidikan moral. Pendidikan moral harus menjadi tujuan utama. Apa gunanya menguasai teknologi tingkat tinggi, bersikap kritis, kreatif, dan inovatif tetapi tidak bermoral?

Biografi Singkat Penulis

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd., CIQaR menyelesaikan Sarjana Teologi dari STT Sangkakala Salatiga pada tahun 2004, Magister Teologi dari STT Berita Hidup

Surakarta (M.Th) pada tahun 2007, Magister Pendidikan Agama Kristen dari STT Berita Hidup Surakarta (M.Pd) pada tahun 2019, dan Doktor Teologi dari STT Cipanas (Dr), pada tahun 2021.

Tersertifikasi sebagai penulis buku non-fiksi dan peneliti kualitatif (CIQaR), Penulis aktif sebagai dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta. Ia mengampu Mata Kuliah Pengantar Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Lama, Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Kristen di Prodi Bimbingan Konseling, Prodi Pendidikan Kimia, FKIP UKI Jakarta, dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra Inggris, UKI Jakarta. Selain itu, sebagai dosen tidak tetap di STT Bethel *The Way* Jakarta untuk mata kuliah Filsafat Ilmu dan STT Real Batam untuk mata kuliah Filsafat Agama dan Teologi.

Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain *Menjadi Manusia Otentik* 9(Jakarta: Hegel Pustaka, 2018) dan *Filsafat Pendidikan Kristen* (Jakarta: UKI Press).